MAGISTRA ANDALUSIA
Jurnal Ilmu Sastra
journal homepage:
http://magistraandalusia.fib.unand.ac.id/index.php/majis
e-ISSN: 2656-6230

PERMAINAN BAHASA WITTGENSTEIN DALAM HUMOR ALWI MAKASSAR PADA ACARA SOMASI COMMUNITY

Wittgenstein's Language Games in Alwi Makassar's Humor on the Somasi Community Show

Ahmad Nur Hamzah[1], Kusubakti Andajani[2], Moch. Syahri[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
Pol-el: ahmad.nur.2402118@students.um.ac.id[1], kusubakti.andajani.fs@um.ac.id[2], moch.syahri.fs@um.ac.id[3]

DOI: https://doi.org/10.25077/majis.7.1.96-107.2025

Article Info

Article history:
Received
12 April 2025

Revised
19 June 2025

Accepted
10 August 2025

Keywords:
Humor, Stand-up Comedy, Philosophy of Language, Wittgenstein, Language Games

A b s t r a c t

Humor in stand-up comedy often involves complex language games. This article aims to analyze the formation of humor in Alwi Makassar's stand-up comedy through Ludwig Wittgenstein's perspective on language games. By integrating the philosophy of language and linguistic analysis, this study demonstrates that humor in Alwi Makassar's stand-up comedy can be understood as a result of manipulating context, ambiguity of meaning, and violations of expectations. This research employs a qualitative approach with intertextual analysis, linking the utterance context with external events that support humor formation in the stand-up comedy performance. The data consists of humorous transcripts from Alwi Makassar's stand-up comedy shows, analyzed using Wittgenstein's concept of language games. The findings of this analysis are expected to provide theoretical contributions to humor studies in linguistics and the philosophy of language.

PENDAHULUAN

Humor merupakan salah satu fenomena linguistik yang kompleks dan sering kali melibatkan interaksi antara konteks sosial, bahasa, dan pemahaman audiens. Stand-up comedy, sebagai bentuk seni humor, menawarkan banyak contoh permainan bahasa yang menarik untuk dikaji. Ludwig Wittgenstein, dalam karyanya *Philosophical Investigations*, memperkenalkan konsep permainan bahasa sebagai cara untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks sosial (Wittgenstein, 2009). Dalam konteks ini, humor dapat dilihat sebagai

salah satu bentuk permainan bahasa yang memanfaatkan aturan-aturan khusus untuk menciptakan efek komedik. Efek komedik bisa saja dimunculkan melalui penggunaan bahasa yang kasar sebagaimana pada ragam bahasa jurnalistik (Atmaja & Martutik, 2020). Namun, tujuan dari pembentukan humor sama sekali berbeda dengan penggunaan bahasa yang kasar dalam bahasa jurnalistik tersebut. Pengasaran bahasa dalam jurnalistik ditujukan salah satunya adalah sebagai bentuk *clickbait*. Sedangkan dalam humor, tentu tujuan utamanya adalah untuk memunculkan tawa.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan humor dalam *stand-up comedy* menggunakan konsep permainan bahasa Wittgenstein. Analisis ini relevan karena humor tidak hanya bergantung pada struktur bahasa, tetapi juga pada cara bahasa digunakan untuk menciptakan makna dalam situasi tertentu (Attardo, 1994). Dalam konteks Indonesia, humor dalam *stand-up comedy* juga sering kali dipengaruhi oleh budaya lokal dan penggunaan bahasa sehari-hari (Setiawan, 2019). Alwi, dalam *stand-up comedy*-nya, sering kali menciptakan konteks imajinatif yang memancing audiens untuk menghubungkannya dengan situasi nyata, termasuk dalam platform digital. Salah satu platform media digital yang mewadahi komika untuk terus berkarya adalah *Somasi Community* yang berada di bawah naungan PT Dektos Digital Corbuzier milik artis dan pemengaruh terkemuka di Indonesia, yakni Deddy Corbuzier. Acara tersebut merupakan sebuah kompetisi-mini SUC yang mengundang tiga komika untuk tampil. Penentuan pemenang dalam kompetisi tersebut adalah melalui *voting*. Oleh karena itu, komika yang juara pada kompetisi tersebut biasanya tidak hanya mengandalkan tingkat kelucuan dari humor yang ditampilkan saja, tetapi mereka juga menyelipkan pesan implisit dalam humor tersebut. Pesan implisit itu seringkali berupa bentuk kritik terhadap figur publik yang terkenal atau memiki kekuasan/pengaruh yang luas. Humor yang memiliki pesan implisit berupa kritik tersebut seringkali disebut dengan humor ‘pinggir jurang’ karena berpotensi membahayakan komika tersebut jika pihak yang dikritik nantinya merasa tersinggung. Oleh karena itu, para komika dituntut untuk memilih strategi yang tepat dalam mengungkapkan humor tersebut. Adapun salah satu strategi yang seringkali digunakan oleh komika adalah melalui penggunaan permainan bahasa.

Permainan bahasa adalah salah satu konsep kunci dalam filsafat bahasa Wittgenstein. Menurut Wittgenstein (2009), bahasa tidak memiliki makna tetap, melainkan maknanya bergantung pada penggunaannya dalam konteks tertentu. "Makna sebuah kata adalah penggunaannya dalam bahasa" (*the meaning of a word is its use in the language*). Konsep ini sangat relevan dalam memahami humor, karena humor sering kali muncul dari penggunaan bahasa yang tidak konvensional atau melanggar ekspektasi audiens (Raskin, 1985). Dalam hal ini, Alwi Makassar seringkali menggunakan permainan bahasa dalam membentuk humornya. Hal ini terbukti efektif karena permainan bahasa yang digunakan oleh Alwi Makassar dapat menimbulkan tawa para penonton.

Dalam permainan bahasa, terdapat aturan-aturan tertentu yang disepakati oleh para partisipan. Namun, dalam humor, aturan-aturan ini sering kali dilanggar atau dimanipulasi untuk menciptakan efek kejutan. Sebagai contoh, komedian sering menggunakan ambiguitas linguistik untuk menciptakan lelucon yang tidak terduga (Setyawan, 2021). Penggunaan istilah yang memiliki makna yang ambigu juga digunakan oleh Alwi Makassar dalam pertunjukan *stand-up comedy*-nya. Penggunaan istilah yang ambigu tidak ditujukan untuk membingungkan penonton, tetapi untuk memunculkan humor sebagai suatu kritik yang disamarkan. Hal ini sejalan pendapat Sigmund Freud (dalam Bergmann, 2013) tentang sifat humor. Menurutnya, humor memiliki dua sifat, yakni sebagai penyembuhan secara psikis dan penyamaran ungkapan-ungkapan terhadap penguasa. Dalam hal ini, humor Alwi Makassar dapat diinterpretasikan sebagai suatu bentuk pelepasan dari keresahan yang dirasakan olehnya dan oleh masyarakat pada umumnya terkait perpolitikan di Indonesia menjelang pemilihan presiden 2024.

Tuturan-tuturan yang digunakan dalam humor seringkali menggunakan tuturan yang tidak langsung atau memiliki makna ganda. Grice (1975) membedakan jenis tuturan menjadi dua, yakni tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Tuturan-tuturan yang tidak langsung memiliki makna yang lebih dari yang sekadar dituturkan. Makna-makna tersebut selanjutnya akan disebut sebagai implikatur. Selanjutnya, Grice juga membagi implikatur ke dalam dua jenis, yakni implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Levinson (2011) membagi implikatur percakapan ke dalam dua jenis, yakni implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Adapun Yule (dalam Andajani, et al., 2024) menjelaskan bahwa implikatur percakapan khusus memerlukan latar belakang pengetahuan khusus maupun konteks tuturan terentu untuk membuat kesimpulan dari sebuah percakapan. Alwi Makassar menggunakan permainan bahasa Wittgenstein dalam membentuk humornya. Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat tuturan tidak langsung yang memiliki implikatur percakapan khusus. Dalam hal ini, implikatur tuturan Alwi Makassar akan turut menjadi aspek yang dikaji.

Kajian humor dalam linguistik telah banyak membahas bagaimana struktur bahasa dapat dimanfaatkan untuk menciptakan efek komedik. Attardo (1994) mengemukakan bahwa humor dapat dipahami melalui teori *General Theory of Verbal Humor* (GTVH), yang mencakup enam parameter utama: skrip oposisi, logika, situasi, target, narasi, dan bahasa. Dalam konteks ini, teori permainan bahasa Wittgenstein dapat melengkapi analisis linguistik dengan memberikan kerangka filsafat untuk memahami bagaimana aturan-aturan linguistik dimanfaatkan dan dilanggar dalam humor. Pembentukan humor memiliki keterkaitan dengan aspek kognitif, sosial, dan psikologis penutur dan mitra tuturnya. Raskin (1985: 40) mengemukakan garis besar teorinya, yakni teori *incongruity*, *superiority*, dan *release.* Pada teori *incongruity*, fokus teori adalah membahas tentang rangsangan yang memicu munculnya humor; pada superiority, teori berfokus pada karakteristik hubungan dan sikap antara penutur dan lawan tutur; dan pada release, humor lebih memfokuskan pada lawan tutur dari segi mental dan psikologisnya. Humor yang dibentuk oleh Alwi Makassar akan dikategorisasikan berdasarkan teori-teori tersebut.

Di Indonesia, penelitian tentang humor juga telah berkembang, misalnya dalam kajian Retnowati (2018) yang membahas peran humor dalam komunikasi interpersonal dan menunjukkan bagaimana humor dapat meningkatkan efektivitas komunikasi. Penelitian oleh Suryadi (2020) menyoroti bahwa pelanggaran aturan tata bahasa dalam humor sering kali digunakan untuk menciptakan kesan santai dan akrab di antara audiens Indonesia. Penelitian lokal juga menyoroti pentingnya budaya dalam humor. Misalnya, Santoso (2018) menemukan bahwa referensi budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan audiens dalam pertunjukan humor di Indonesia. Adapun dalam penelitian ini akan dijelaskan terkait permainan bahasa Wittgenstein yang digunakan oleh Alwi Makassar. Selain itu, implikatur tuturan dalam humor tersebut akan diungkapkan dan dianalisis berdasarkan teori pembentukan humornya.

Riset humor dan pragmatik terbaru menunjukkan bahwa stand-up comedy semakin dipahami sebagai ruang tempat strategi bahasa, konteks, implikatur, dan kritik sosial-politik bekerja secara simultan. Anwar dan Kurniawati (2026) menunjukkan bahwa pelanggaran maksim dan implikatur percakapan dalam stand-up comedy menjadi sarana penyampaian kritik sosial-politik secara tidak langsung. Nisa et al. (2026) memperlihatkan bahwa ambiguitas dalam struktur humor dapat bekerja sebagai pemicu disambiguasi dan pembalikan ekspektasi, sedangkan Nafisah dan Setiawati (2026) menegaskan pentingnya strategi tindak tutur dan konteks budaya dalam pembentukan humor. Kajian lain memperlihatkan bahwa humor politik digital juga berfungsi sebagai mekanisme negosiasi kritik, kontrol sosial, dan evaluasi institusi (Irwanti & Putranto, 2026; Sinulingga, Damayanti, & Susilo, 2026).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian konsep permainan bahasa Wittgenstein dengan analisis implikatur percakapan untuk menjelaskan mekanisme humor politik Alwi Makassar pada Somasi Community. Permainan bahasa diposisikan bukan sekadar

sebagai pemilihan kata lucu, tetapi sebagai perubahan aturan penggunaan makna melalui manipulasi konteks, ambiguitas, dan pelanggaran ekspektasi. Ketiga mekanisme tersebut kemudian dihubungkan dengan kebutuhan penonton akan pengetahuan kontekstual untuk menarik implikatur politik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model pembacaan berlapis: bentuk permainan bahasa → pemicu pergeseran makna → implikatur kontekstual → efek humor/kritik. Model ini membedakan penelitian ini dari kajian stand-up comedy yang hanya berfokus pada pelanggaran maksim, tindak tutur, atau strategi humor secara terpisah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis intertekstual, yakni dengan mengaitkan konteks tuturan dengan peristiwa yang terjadi di luar konteks tuturan dalam *stand-up comedy* yang mendukung pembentukan humor. Data berupa transkrip humor dari pertunjukan *stand-up comedy* Alwi Makassar yang dianalisis berdasarkan konsep permainan bahasa Wittgenstein. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi contoh-contoh permainan bahasa, seperti ambiguitas makna, pelanggaran ekspektasi, dan penggunaan konteks (Subroto, 2020). Selain itu, implikatur dari tuturan Alwi Makassar akan dijelaskan dan dikategorisasikan berdasarkan teori humor yang dijelaskan oleh Raskin (1985), yakni *incongruity*, *superiority*, atau *release*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu aspek utama humor dalam stand-up comedy adalah manipulasi konteks. Sebagai contoh, seorang komedian dapat menggunakan kalimat yang memiliki dua makna berbeda tergantung pada konteksnya. Menurut Wittgenstein (2009), makna sebuah kalimat tidak dapat dipisahkan dari konteks penggunaannya. Dalam humor, konteks sering kali dimanipulasi untuk menciptakan kejutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Attardo (1994) bahwa humor sering kali bergantung pada pelanggaran ekspektasi audiens. Dalam konteks Indonesia, penggunaan humor yang berbasis pada permainan kata-kata lokal dan logat daerah sering kali menjadi strategi yang efektif. Misalnya, penelitian oleh Nugroho (2021) menunjukkan bahwa komedian Indonesia sering kali memanfaatkan perbedaan logat dan stereotip budaya untuk menciptakan efek komedik.

Humor dalam *stand-up comedy* sering kali muncul dari pelanggaran aturan dalam permainan bahasa. Sebagai contoh, komedian dapat dengan sengaja menggunakan logika yang tidak konsisten untuk menciptakan efek komedik. Menurut Raskin (1985), pelanggaran ini dapat menciptakan skrip oposisi yang menjadi dasar humor. Dalam kerangka permainan bahasa Wittgenstein, pelanggaran ini dapat dipahami sebagai manipulasi aturan-aturan dalam permainan bahasa untuk menciptakan efek tertentu. Wittgenstein (2009) menekankan bahwa bahasa adalah aktivitas sosial yang melibatkan interaksi antara partisipan. Dalam stand-up comedy, interaksi antara komedian dan audiens memainkan peran penting dalam pembentukan humor. Komedian sering kali menggunakan umpan balik dari audiens untuk menyesuaikan lelucon mereka. Hal ini menunjukkan bahwa humor adalah fenomena dinamis yang bergantung pada konteks sosial dan interaksi (Setiawan, 2019).

Setelah dilakukan proses pengumpulan data, data kemudian direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk permainan bahasa yang digunakan. Ditemukan sebanyak 48 data humor dalam stand-up comedy Alwi Makassar dalam acara Somasi Community. Setelah itu, data dianalisis berdasarkan implikatur percakapan khusus dan teori humor yang digunakan. Berikut merupakan beberapa pembahasan di antaranya.

Permainan Bahasa Penggunaan Manipulasi Konteks

Dalam sumber data, ditemukan sebanyak 12 data yang menggunakan permainan bahasa berupa manipulasi konteks. Alwi Makassar menggunakan manipulasi konteks dalam pembentukan humornya. Berikut merupakan pembahasan di antaranya.

> **Konteks (2):** Berkaitan dengan isu 'politik dinasti' menjelang pilpres di Indonesia, sebagaimana yang dimuat dalam portal berita Kompas pada 11 Oktober 2023, Alwi menciptakan humornya.
>
> **Alwi:** *Saya tuh jadi kuli karena di keluarga saya* ***kuli bangunannya sudah jadi dinasti****. (###)*

Dalam tuturan tersebut, Alwi menggunakan permainan bahasa dengan memanipulasi konteks tuturan, yakni menjadikan konteks tuturan terkait adanya pemanfaatan relasi keluarga dalam dunia politik dengan keluarga yang berprofesi sebagai kuli bangunan. Tuturan*"kuli bangunannya sudah jadi dinasti*." merupakan tuturan yang berfungsi untuk memanipulasi kontes yang dimaksud, yakni politik dinasti. Implikatur percakapan yang terdapat pada tuturan tersebut adalah implikatur percakapan khusus (Yule, 1996) karena tuturan tersebut memerlukan konteks yang spesifik agar humor yang digunakan dapat dipahami dengan sempurna oleh penonton. Adapun dalam sudut pandang teori humor, humor tersebut termasuk ke dalam *incongruity* karena humor tersebut terbentuk dari ketidaksesuaian antara konsep dan referen yang dimaksud. Hal ini sejalan dengan pendapat Shopenhauer (dalam Attarado, 1994: 48) yang berpendapat bahwa penyebab tawa dalam setiap kasus hanyalah persepsi tiba-tiba dari ketidaksesuaian antara konsep dan objek nyata yang telah dipikirkan melalui beberapa hubungan.

> **Konteks (26):** Salah satu calon presiden pada pilpres 2024 adalah Bapak Ganjar Pranowo. Salah satu karakteristik yang menonjol dari Ganjar Pranowo adalah ciri fisiknya, yakni rambut yang berwarna putih. Alwi menciptakan humor berdasarkan pengetahuan umum tersebut.
>
> **Alwi:** *Ada lagi kasus berikutnya kuli terlalu banyak gimik. (###)* ***Rambutnya warna putih.*** *(###) Terlalu ngebet mau jadi mandor tiba-tiba di proyek adzan. (###)*

Dalam tuturan tersebut, Alwi Makassar menggunakan permainan bahasa dengan memanipulasi konteks, yakni menyamarkan penyebutan salah satu calon presiden yang maju dalam kontestasi pilpres 2024, Ganjar Pranowo, yang memiliki rambut berwarna putih. Tuturan "*rambutnya berwarna putih*" merupakan tuturan yang berfungsi untuk memanipulasi konteks tuturan. Implikatur percakapan yang muncul dari tuturan tersebut merupakan implikatur percakapan khusus (Yule, 1996) karena membutuhkan pemahaman konteks agar humor dapat dipahami dan ditemukan sisi humornya dengan sempurna. Adapun teori humor yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah teori *superiority* karena terdapat objek yang 'ditertawakan'. Thomas Hobbes (dalam Attarado, 1994: 49) berpendapat bahwa tawa dapat dibentuk oleh rasa superioritas terhadap suatu objek. Dalam hal ini, Alwi menjadikan sesuatu/seseorang yang telah dikenal oleh para penonton sebagai objek yang ditertawakan, yakni salah satu calon presiden yang maju dalam kontestasi pilpres 2024 yang memiliki ciri khas rambut putih, Ganjar Pranowo.

Permainan Bahasa Penggunaan Ambiguitas Makna

Dalam sumber data, ditemukan sebanyak 20 data yang menggunakan permainan bahasa berupa ambiguitas makna. Alwi Makassar menggunakan tuturan yang memiliki makna ambigu dalam pembentukan humornya. Berikut merupakan pembahasan di antaranya.

> **Konteks (5):** Dalam portal berita Kompas, pada 17 Oktober 2023, terdapat unggahan berita yang berkaitan dengan putusan MK terkait penetapan batas

usia minimal calon presiden dan calon wakil presiden, Alwi membentuk humor menggunakan dialog imajiner antara bapak dan anak yang 'disamarkan' dalam permainan bahasa ambiguitas makna.

Alwi: *"Tenang, Nak. Nanti bapak bukain jalan. Kebetulan* ***pengawas*** *paman kamu kok." (###).*

Dalam tuturan tersebut, Alwi menggunakan permainan bahasa melalui ambiguitas makna dalam penciptaan humornya. Kata 'pengawas' dalam tuturan tersebut memiliki makna ganda, yakni pengawas proyek pembangunan dan pengawas undang-undang, yakni Mahkamah Konstitusi. Penggunaan kata yang memiliki ambiguitas makna dapat memunculkan tawa penonton. Implikatur yang muncul dari tuturan tersebut adalah implikatur percakapan khusus (Yule, 1996) karena tuturan tersebut membutuhkan pemahaman konteks, baik dari sisi penutur maupun mitra tutur, agar humor yang diciptakan dapat ditertawakan. Adapun dalam sudut pandang teori humor, humor tersebut tercipta karena terdapat objek yang ditertawakan. Thomas Hobbes (dalam Attarado, 1994: 49) berpendapat bahwa tawa dapat dibentuk oleh rasa superioritas terhadap suatu objek. Dalam hal ini, objek yang ditertawakan adalah seseorang yang berperan dalam pengesahan undang-undang terkait batas usia minimal calon presiden dan wakil presiden.

Konteks (20): Alwi melanjutkan pembentukan humor dengan permainan bahasa penggunaan ambiguitas makna melalui tuturan yang berkaitan dengan kejadian Mahkamah Konstitusi yang memberikan putusan terkait diperbolehkannya warga negara yang berusia kurang dari 40 tahun asalkan sudah pernah memenangkan kontestasi pemilu untuk mencalonkan diri sebagai presiden atau wakil presiden, sebagaimana yang telah dimuat dalam portal berita Kompas pada 17 Oktober 2023.

Alwi: *Tapi jam 5 sudah ada putusannya. Eh, dia pulang jam 3. Ngelanggar* ***kode etik kuli*** *itu. (###)*

Dalam tuturan tersebut, Alwi menggunakan permainan bahasa melalui penggunaan tuturan yang memiliki makna ambigu. Frasa 'kode etik kuli' merupakan tuturan yang memiliki ambiguitas makna. Terlepas dari ada atau tidaknya kode etik kuli, tuturan tersebut dapat diartikan sebagai kode etik yang harus ditaati oleh seseorang dalam profesi tertentu. Dalam hal ini, kode etik kuli memiliki makna ganda, yakni kode etik untuk orang yang berprofesi sebagai kuli atau kode etik yang berkaitan dengan jabatan tertentu yang dalam hal ini adalah hakim MK. Implikatur yang muncul dari tuturan tersebut adalah implikatur percakapan khusus (Yule, 1996) karena membutuhkan pemahaman spesifik terkait tuturan tersebut agar humor dapat ditertawakan. Adapun dalam sudut pandang teori humor, humor Alwi tersebut terbentuk dari pelepasan rasa emosional yang dirasakan olehnya. Teori *release* mengasumsikan bahwa humor berupa kegiatan untuk melepaskan ketegangan, energi psikis, atau humor melepaskan satu dari hambatan, konvensi dan hukum (Attardao, 1994: 50). Dalam hal ini, Alwi dan para penonton memiliki kondisi tekanan *(telic state)* yang sama, yakni keresahan terkait pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh hakim MK. Setelah munculnya humor tersebut, Alwi dan para penonton bisa tertawa bersama-sama sebagai tanda memasuki kondisi pelepasan tekanan (*pratelic state*) sebagaimana sebelum merasakan tekanan.

Konteks (24): Kabinet Indonesia Maju merupakan kabinet pemerintahan Presiden Republik Indonesia ke-7, Joko Widodo. Alwi menciptakan humor berdasarkan pengetahuan umum tersebut.

Alwi: *Ini kisah nyata, ya, kuli di proyek.* (###) ***Proyek Indonesia Maju****. (###)*

Alwi menggunakan permainan bahasa melalui tuturan yang memiliki ambiguitas makna dalam pembentukan humornya. Frasa 'Proyek Indonesia Maju' dalam tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan yang memiliki makna yang ambigu. Frasa tersebut bisa saja diartikan secara harafiah sebagai suatu proyek pembangunan. Namun, frasa tersebut lebih tepat dimaknai sebagai permainan kata (plesetan) dari frasa 'Kabinet Indonesia Maju' yang merupakan nama kabinet Presiden Joko Widodo pada periode kedua. Implikatur yang muncul dari tuturan tersebut adalah implikatur percakapan khusus (Yule, 1996) karena memerlukan konteks pendukung agar tuturan tersebut dapat dipahami dengan sempurna. Adapun dari sudut pandang teori humor, humor tersebut tercipta dari ketidaksesuaian antara konsep dan referen yang diacu. Wijana (dalam Mubarokah, 2019) mengemukakan bahwa humor secara tidak kongruen menyatukan dua makna atau penafsiran yang berbeda ke dalam suatu objek kompleks. Dalam hal ini, Alwi menyatukan dua makna melalui satu ungkapan yang yang memiliki makna yang ganda, yakni frasa 'Proyek Indonesia Maju'. Dengan begitu, humor dapat dimaknai dan dipahami oleh Alwi dan para penonton.

Permainan Bahasa Penggunaan Pelanggaran Ekspektasi

Dalam sumber data, ditemukan sebanyak 16 data yang menggunakan permainan bahasa berupa pelanggaran espektasi. Alwi Makassar menggunakan pelanggaran espektasi dalam pembentukan humornya. Berikut merupakan pembahasan di antaranya.

> **Konteks (1):** Terdapat kasus kebakaran yang terjadi di kantor Kejaksaan Agung sebagaiamana yang dimuat pada portal berita CNN Indonesia pada 21 Desember 2020. Di saat yang sama, Kejaksaan Agung tersebut sedang menangani perkara yang berhubungan dengan pejabat tinggi. Kebakaran tersebut disinyalir karena putung rokok yang dibuang sembarangan oleh kuli bangunan. Pelaku dalam kasus tersebut belum terungkap hingga saat ini. Alwi mengangkat isu tersebut dalam SUC guna memunculkan humor yang relevan dengan pengetahuan penonton.
>
> **Alwi**: *Saya Alwi, saya tuh kuli bangunan, teman-teman.* ***Saya yang buang putung rokok di kejaksaan.*** *(###)*

Dalam tuturan tersebut, Alwi menggunakan permainan bahasa melalui pelanggaran ekspektasi dalam pembentukan humornya. Tuturan "*Saya yang buang putung rokok di kejaksaan."* merupakan tuturan yang digunakan untuk mematahkan ekspektasi para penonton. Pada umumnya, orang yang memperkenalkan diri akan menyebutkan hal-hal umum seputar dirinya, misalnya alamat, hobi, status, dan lain sebagainya. Namun, Alwi memunculkan tuturan yang tidak sesuai dengan tuturan orang pada umumnya saat memperkenalkan diri agar dapat membentuk humor. Implikatur yang muncul dari tuturan tersebut adalah implikatur percakapan khusus (Yule, 1996) karena tuturan tersebut memerlukan pemahaman terkait konteks yang spesifik agar dapat ditertawakan, yakni konteks terkait peristiwa kebakaran yang terjadi di kantor Kejaksaan Agung. Adapun dalam sudut pandang teori humor, tuturan tersebut dapat menjadi humor karena ketidaksesuaian antara konsep dan kenyataan. Shopenhauer (dalam Attarado, 1994: 48) berpendapat bahwa penyebab tawa dalam setiap kasus hanyalah persepsi tiba-tiba dari ketidaksesuaian antara konsep dan objek nyata yang telah dipikirkan melalui beberapa hubungan. Sedangkan tawa itu sendiri hanyalah ekspresi dari keganjilan ini. Berdasarkan pendapat tersebut, Alwi memanfaatkan ketidaksejajaran antara konsep dan kenyataan sebagai landasan pembentukan humornya.

> **Konteks (19):** Alwi melanjutkan pembentukan humor dengan permainan bahasa pelanggaran ekspektasi yang berkaitan dengan kejadian Mahkamah Konstitusi yang memberikan putusan terkait diperbolehkannya warga negara yang berusia kurang dari 40 tahun asalkan sudah pernah memenangkan kontestasi pemilu

untuk mencalonkan diri sebagai presiden atau wakil presiden, sebagaimana yang telah dimuat dalam portal berita Kompas pada 17 Oktober 2023.

Alwi: *Padahal pengawas proyek sudah bikin peraturan loh. Kuli bangunan baru boleh pulang kerja jam 5. Terserah kamu ke mana. Kau bantuin kuli yang lain*, ***ke CFD bagi-bagi susu*** *terserah. (###).*

Alwi menggunakan permainan bahasa melalui penggunaan pelanggaran ekspektasi dalam tuturan tersebut untuk menciptakan humor. Keterangan "*ke CFD bagi-bagi susu"* dalam tuturan tersebut berfungsi untuk memunculkan humor melalui pelanggaran ekspektasi. Dalam struktur kalimat, susunan yang disebutkan dalam tuturan idealnya merupakan tuturan yang runut dan linier. Alwi menggunakan tuturan yang tidak sesuai dengan konsep ideal tersebut untuk memunculkan humor. Tuturan "*ke CFD bagi-bagi susu"* bisa saja diganti dengan tuturan lain yang lebih memiliki keterkaitan topik dengan permisalan yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, Alwi dengan sengaja memilih keterangan "*ke CFD bagi-bagi susu"* agar memunculkan humor. Pembentukan humor tersebut juga berkaitan dengan implikatur percakapan yang muncul dari tuturan tersebut. Humor tersebut memiliki implikatur percakapan khusus (Yule, 1996) karena sangat berkaitan dengan konteks yang spesifik yang berkontribusi dalam pembentukan humor. Adapun konteks yang dimaksud adalah peristiwa salah satu calon wakil presiden yang membagikan susu di agenda *Car Free Day* (CFD) yang notabene merupakan agenda yang harusnya bersih dari atribut dan kegiatan politik. Kegiatan bagi-bagi susu tersebut menjadi konteks spesifik yang dimaksud dalam implikatur percakapan khusus. Adapun dalam sudut pandang teori humor, tuturan Alwi dapat disebut sebagai humor karena terdapat objek berupa orang dan peristiwa. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Hobbes (dalam Attarado, 1994: 49) terkait tawa yang disebabkan oleh rasa superioritas terhadap beberapa objek. Dalam hal ini, Alwi menjadikan salah satu cawapres dan peristiwa bagi-bagi susu di CFD sebagai objek dalam pembentukan humornya.

Konteks (43): Ketua Umum PDI-P, Megawati Soekarnoputri, memberikan pidatonya pada HUT ke-50 PDI-P. Sebagaimana yang dimuat dalam portal berita CNN Indonesia yang diunggah pada 10 Januari 2023, Megawati memberikan ucapan yang cukup ramai diperbincangkan masyarakat terkait peran partainya terhadap Joko Widodo. Berdasarkan hal tersebut, Alwi membentuk humornya.

Alwi: *Kerjanya cuma ngecengin mandor yang sekarang.* ***"Ih, mandor yang sekarang kalau bukan karena kantin saya, ih kasihan deh."*** *(###).*

Dalam tuturan tersebut, Alwi menggunakan permainan bahasa berupa pelanggaran ekspektasi untuk menciptakan humor. Alwi membuat semacam ucapan imajiner dalam konteks yang juga imajiner. Dalam tuturannya, Alwi membuat konteks bahwa terdapat ibu kantin yang sedang berjualan di sekitar proyek. Ibu kantin tersebut digambarkan sebagai perempuan yang memiliki pengaruh yang besar dalam pembangunan proyek tersebut karena ibu kantin tersebut merupakan putri dari pencetus proyek dan memiliki kantin yang berada di sekitar proyek. Berdasarkan penjelasan cerita imajiner tersebut, Alwi mematahkan ekspektasi penonton dengan membuat tuturan imajiner yang sesuai dengan konteks yang disebutkan. Adanya pelanggaran ekspektasi tersebut menjadikan Alwi dan para penonton menjadi tertawa. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipastikan bahwa terdapat kesamaaan pemahaman antara Alwi dan para penonton terkait implikatur percakapan khusus (Yule, 1996) yang berkaitan dengan konteks tersebut. Adapun dalam sudut pandang teori humor, tuturan Alwi dapat dikategorikan sebagai humor karena adanya ketidaksejajaran antara konsep dan referen yang diacu. Shopenhauer (dalam Attarado, 1994: 48) berpendapat bahwa penyebab tertawa adalah kesadaran seseorang terkait adanya sesuatu yang tidak sesuai antara konsep dengan objek nyata. Dalam hal ini, tuturan imajiner yang dimunculkan oleh Alwi tidak sesuai dengan

tuturan yang sebenarnya diucapkan oleh tokoh politik nasional yang dimaksud, yakni Megawati Soekarnoputri. Namun, ketidaksesuaian itulah yang menjadikan tuturan tersebut menjadi humor.

SIMPULAN

Melalui analisis konsep permainan bahasa Wittgenstein, humor dalam stand-up comedy dapat dipahami sebagai hasil dari manipulasi konteks, ambiguitas makna, dan pelanggaran aturan-aturan linguistik. Humor bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga fenomena sosial yang melibatkan interaksi antara bahasa dan konteks. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis pada kajian humor dengan mengintegrasikan perspektif filsafat bahasa dan linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

Adiatmaja, R. N., & Martutik, M. (2020). Pengasaran Makna dalam Bahasa Jurnalistik. *Basindo, 4*(1), 102-111.

Andajani, K., Karmina, S., & Rahmania, L.A. (Eds.). (2024). Inclusive, Sustainable, and Transformational Education in Arts and Literature: Proceedings of the 7th International Seminar on Language, Education, and Culture, (ISoLEC, 2023), July 07—08, 2023, Malang, Indonesia (1st ed.). Routledge. https://doi.org/10.1201/9781003484318

Attardo, S. (1994). *Linguistic Theories of Humor*. Berlin: Mouton de Gruyter.

Bergmann, M. S. (2013). The psychoanalysis of humor and humor in psychoanalysis. In *Humor and psyche* (pp. 11-30). Routledge.

CNN Indonesia. 10 Januari 2023. *Megawati: Pak Jokowi Kalau Enggak Ada PDIP, Duh Kasihan Dah*. (Daring) diakses 08 Desember 2024. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230110134012-32-898415/megawati-pak-jokowi-kalau-enggak-ada-pdip-duh-kasihan-dah

CNN Indonesia. 21 Desember 2021. *Puntung Rokok Kuli Bangunan, Antiklimaks Kebakaran Kejagung*. (Daring) diakses 08 Desember 2024. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201207234739-12-579146/puntung-rokok-kuli-bangunan-antiklimaks-kebakaran-kejagung

Detikcom. 07 Desember 2023. *Bagikan Susu Saat CFD Disoal, Gibran: Kalau Ada Teguran Langsung Saja*. (Daring) diakses 08 Desember 2024. https://www.detik.com/jateng/berita/d-7076797/bagikan-susu-saat-cfd-disoal-gibran-kalau-ada-teguran-langsung-saja

Grice, Cooperative Principle. (1975). Cole P. and Morgan J. L.(Eds) *Syntax and Semantics: Vol. 3: Speech Acts.* San Diego, CA, Academic Press.

Kompas. 11 Oktober 2023. *Putusan MK soal Batas Usia Capres-Cawapres Disebut Bisa Jatuhkan Pamor Jokowi*. (Daring). Diakses 08 Desember 2024. https://nasional.kompas.com/read/2023/10/11/10333241/putusan-mk-soal-batas-usia-capres-cawapres-disebut-bisa-jatuhkan-pamor?page=all

Kompas. 17 Oktober 2023. *Gibran Bisa Maju Pilpres 2024, MK Disebut Meneguhkan Dinasti Politik Jokowi*. (Daring) diakses 08 Desember 2024.

https://nasional.kompas.com/read/2023/10/17/16183851/gibran-bisa-maju-pilpres-2024-mk-disebut-meneguhkan-dinasti-politik-jokowi

Levinson, S. C. (2011). Universals in pragmatics. In *The Cambridge encyclopedia of the language sciences* (pp. 654-657). Cambridge University Press.

Mubarokah, Q. (2019). *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Oleh Cucuk Lampah dalam Menciptakan Humor pada Upacara Pernikahan di Magetan* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).

Nugroho, B. (2021). Strategi Humor dalam Stand-Up Comedy Indonesia. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 10(2), 145-160.

Raskin, V. (1985). *Semantic Mechanisms of Humor*. Dordrecht: D. Reidel Publishing Company.

Retnowati, S. (2018). Humor sebagai Media Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 34-45.

Santoso, A. (2018). Peran Budaya dalam Humor Indonesia. *Jurnal Budaya Nusantara*, 3(4), 67-82.

Setiawan, R. (2019). Pengaruh Konteks Sosial terhadap Humor dalam Komedi Tunggal. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 12-25.

Setyawan, H. (2021). Ambiguitas Makna dalam Humor Stand-Up Comedy. J*urnal Pragmatik Indonesia*, 6(3), 98-115.

Subroto, E. (2020). Analisis Humor Verbal dalam Komunikasi Publik. J*urnal Bahasa dan Seni*, 9(2), 145-160.

Suryadi, T. (2020). Pelanggaran Tata Bahasa sebagai Sumber Humor dalam Komunikasi. *Jurnal Linguistik Terapan*, 4(2), 78-89.

Wittgenstein, L. (2009). *Philosophical Investigations (G. E. M. Anscombe, Trans.)*. Oxford: Blackwell Publishing.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford university press.

Anwar, A. N. P., & Kurniawati, W. (2026). Behind the humor: Implicatures in stand-up comedy Mens Rea. GERAM, 14(3), 430–441. https://doi.org/10.25299/geram.2026.28385

Tama, M. A., Desiya, S., & Rohbiah, T. S. (2026). A pragmatic study of conversational implicature in Jimmy Fallon talk shows. Deiksis, 13(2). https://doi.org/10.33603/dj.v13i2.11263

Nisa, E. K., Rustono, Yuniawan, T., & Pristiwati, R. (2026). Ambiguity in the structure of the three stand-up comedians' rule: A disambiguating stimulus for humor. English Review, 14(2). https://doi.org/10.25134/englishreview.v14i2.218

Nafisah, P. K., & Setiawati, E. (2026). Illocutionary speech act strategies in stand-up comedy by Indra Jegel and Russell Peters: A cross-cultural pragmatic perspective. Seloka.

Irwanti, M., & Putranto, A. (2026). Satire and humor in Indonesian political culture: Negotiating government criticism in digital journalism. Frontiers in Communication, 11, 1832654. https://doi.org/10.3389/fcomm.2026.1832654

Saputri, D. R., Rohmawati, S. N., & Rohbiah, T. S. (2026). Conversational maxims in stand-up comedy Marcello Hernandez's performance: A pragmatic study. LINGTERSA, 7(2), 111–119. https://doi.org/10.32734/lts.v7i2.25580

Nisa, E. K., Rustono, Yuniawan, T., & Pristiwati, R. (2026). Decomposition of political reality through Arthur Asa Berger's humor strategy: A pragmatic study in Indonesian stand-up comedian. JPI, 6(1), 60–72. https://doi.org/10.62159/jpi.v6i1.2060

Pramudya, A. A., & Ningsih, H. K. (2026). Gender and roasting: Comparative analysis of negotiation and evaluation in Indonesian comedians. Eduvest, 6(6). https://doi.org/10.59188/eduvest.v6i6.53320

Apriani, Y., Setiawan, T., & Wibowo, A. W. P. R. (2026). Implikatur konversasional dan konvensional sebagai strategi humor dalam acara "Lapor Pak!". Pena, 16(3), 200–211. https://doi.org/10.22437/pena.v16i3.56506

Sinulingga, T. B. R., Damayanti, A. K., & Susilo, N. A. (2026). Humor politik sebagai representasi budaya hukum: Analisis framing pada stand-up comedy digital #MensRea. Offscreen, 5(1), 70–82.

Aprinia, R., Jumadi, & Murdianingsih, A. (2025). Implikatur percakapan dalam wacana humor stand up comedy Indra Frimawan pada acara SUCI di channel YouTube Stand Up Kompas TV. Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa.

Hidayat, M. N., & Widuri, R. T. (2026). The uses of humor in stand-up comedy Mens Rea by Pandji Pragiwaksono as a mechanism of social control. Journal of Social Research, 5(5), 1882–1889. https://doi.org/10.55324/josr.v5i5.3132

Sari, M. N., Sari, G. G., Bagasati, L. A., & Syahnaz. (2026). Dinamika resepsi audiens dalam tayangan stand up comedy Mens Rea oleh Pandji Pragiwaksono. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis, 11(2), 184–196. https://doi.org/10.36914/fqceec72

Wijaya, I. P., & Afriana. (2026). An analysis of conversational implicature and humor construction in the podcast Conan O'Brien Needs a Friend. INTERACTION, 13(1), 132–145. https://doi.org/10.36232/interactionjournal.v13i1.4799

Donatelli, P. (2025). Language games in conversation: The ordinary as a site of criticism. Journal of Philosophy of Education, 59(5–6), 962–980. https://doi.org/10.1093/jopedu/qhaf071

Yunengsih, Y., Saputra, D. Y., & Andriani, R. (2026). Kritik sosial terhadap ketidakadilan pada lirik lagu "Bongkar" karya Iwan Fals. Indonesian Journal of Thousand Literacies, 4(4), 365–369. https://doi.org/10.57254/ijtl.v4i4.84

Rahmadania, A., Nurchaerani, M., Nugraha, A., & Suciati, E. R. (2026). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce: Representasi makna kesedihan pada lirik dan bait lagu "Gala Bunga Matahari" karya Sal Priadi. Arus Jurnal Sosial dan Humaniora, 6(2), 2423–2429. https://doi.org/10.57250/ajsh.v6i2.3291

Nuraini, S., Firmansyah, M. B., & Rosidah, I. (2026). Multimodalitas pada video klip lagu "Gala Bunga Matahari" karya Sal Priadi. Stilistika, 19(1). https://doi.org/10.30651/st.v19i1.27241

Pasaribu, G. R. (2025). Intertekstualitas dan kritik sosial dalam cerpen Dodolitdodolitdodolibret: Membaca ulang Seno Gumira Ajidarma di era digital. Lumbung Aksara, 5(2), 44–52. https://doi.org/10.47662/lumra.v5i2.1260

Faizah, I. I., Ekawati, M., & Pradita, L. E. (2024). Kritik sosial pada lirik lagu karya Iwan Fals: Kajian stilistika. Widyaparwa, 52(2). https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i2.1533